

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI *HOME*
INDUSTRY KELANTING DI PEKON WONODADI UTARA
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU
PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Disusun oleh:

FARHAN HADID

NIM. 17058109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

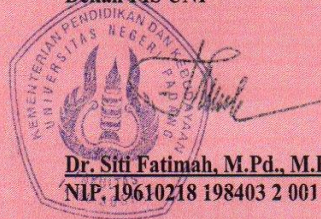
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI *HOME*
INDUSTRY KELANTING DI PEKON WONODADI UTARA
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU
PROVINSI LAMPUNG**

Nama : Farhan Hadid
BP/NIM : 2017/17058109
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2021

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Disetujui oleh,
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Nura Susilawati, is written over the text "Disetujui oleh, Pembimbing".

Nura Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

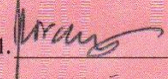
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 4 Mei 2021

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI *HOME*
***INDUSTRY* KELANTING DI PEKON WONODADI UTARA**
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU
PROVINSI LAMPUNG

Nama : Farhan Hadid
BP/NIM : 2017/17058109
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2021

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	1. 
2. Anggota	: Dr. Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	2. 
3. Anggota	: Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Farhan Hadid
BP/NIM : 2017/17058109
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung**” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya ilmiah orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ada sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2021

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S. Sos., M.Si
NIP. 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Farhan Hadid
NIM. 17058109

ABSTRAK

Farhan Hadid. 2017. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting Di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung”.

Penelitian ini dilatarbelakangi atas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Kegiatan pemberdayaan melalui *home industry* kelanting ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Bapak Wagiyanto seorang pengusaha *home industry* kelanting pertama di Pekon Wonodadi Utara yang mampu melakukan suatu kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat kepada masyarakat Pekon tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha kelanting dalam hal ini sebagai agen pemberdayaan untuk merubah kondisi masyarakat disekitarnya yang berekonomi lemah untuk dilatih atau dibina supaya memiliki kemampuan dalam memproduksi kelanting.

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pembangunan berbasis Pemberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto. Pada teori ini menurut Mardikanto, yaitu strategi pembangunan berpusat pada rakyat pada intinya memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata. Kemudian peneliti juga menggunakan Individu Kreatif yang dikemukakan oleh Everatte Hagen. Teori individu Kreatif ini digunakan untuk melihat keberhasilan pemilik usaha kelanting sebagai agen pemberdayaan yang memiliki daya kreatifitas untuk memberikan manfaat bagi masyarakat disekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif dengan teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 11 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha sebagai agen pemberdayaan yang memiliki kreatifitas untuk memberikan manfaat bagi masyarakat disekitarnya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar mampu memiliki kemampuan yang sama dalam memproduksi kelanting. Sehingga hasilnya mereka terberdaya maupun terciptanya masyarakat yang mandiri.

Kata Kunci : Agen Pemberdayaan, *Home Industry*, Kelanting, Pembangunan, Pemberdayaan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah serta rahmat - Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting Di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung”. Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada orang tua tercinta yaitu Ayahanda (Hendri Sukoco), Ibunda (Atmaeni) dan Istriku (Uswatun Hasanah) beserta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan seluruh kasih sayang, mengikhlaskan pengorbanan, serta ketulusan untaian do'a tiada henti demi keberhasilan peneliti, yang hingga kapan pun peneliti tidak mampu untuk membalasnya. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta keikhlasan dengan penuh kesabaran dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ibu Dr. Desy Mardhiah, S.ThI., S.Sos., M.Si selaku Pembimbing Akademik peneliti.

3. Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si beserta Ibu Dr. Delmira Syafrini, S.Sos., M.A sebagai penguji yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan kepada peneliti.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah memberikan banyak ilmunya kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan serta Abang dan Kakak Staf Administrasi Jurusan Sosiologi.
5. Semua informan yaitu Pemilik Usaha Kelanting di Pekon Wonodadi Utara Bapak Wagiyanto dan Ibu Hartati, Karyawan *Home Industry* Kelanting, Tokoh Masyarakat, Pihak Instansi Pemerintahan Pekon, dan Masyarakat Pekon Wonodadi Utara yang telah bersedia memberikan data-data kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Segenap Dewan Guru SMAN 1 Gadingrejo yang telah memberikan inspirasi dan dukungan serta perhatiannya sampai sekarang beserta Ananda & Adinda Tim Olimpiade Sosiologi EMPIRIKA SMAN 1 Gadingrejo yang telah membuat bangga penulis dalam menorehkan rangkaian prestasi tingkat Nasional berkat kerjasama yang baik.
7. Segenap Keluarga Besar Mahasiswa Lampung Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam membangun semangat kesatuan persaudaraan di perantauan.
8. Seluruh Keluarga Besar Sosiologi 2017, Rekan Seperjuangan Kelas Sosiologi A maupun C 2017, dan Zeri Milyuta Putra sebagai Sahabat

Karibku yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti.

9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas semua bimbingan, dukungan dan do'a tersebut menjadi pahala dan diberikan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, April 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teori.....	9
F. Batasan Konseptual.....	40
G. Kerangka Berpikir.....	54
H. Lokasi Penelitian.....	55
I. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian	55
J. Informan Penelitian.....	56
K. Teknik Pengumpulan Data.....	58
L. Triangulasi Data.....	61
M. Analisis Data.....	62
BAB II GAMBARAN PEKON WONODADI UTARA	
A. Gambaran Umum Pekon Wonodadi Utara	66
B. Usaha <i>Home Industry</i> Kelanting Pekon Wonodadi Utara.....	79
BAB III PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI HOME INDUSTRY KELANTING DI PEKON WONODADI UTARA	
A. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui <i>Home Industry</i> Kelanting	96
B. Indikator Keberhasilan <i>Home Industry</i> Kelanting dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	117

C. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui <i>Home Industry</i> Kelanting	134
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui <i>Home Industry</i> Kelanting.....	148
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	161
B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	54
Gambar 2. Analisa Data Model Interaktif oleh Miles dan Huberman	65
Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Pekon Wonodadi Utara	76
Gambar 4. Saluran Pemasaran Produk Kelanting	91
Gambar 5. Sentra <i>Home Industry</i> Kelanting Pekon Wonodadi Utara.....	176
Gambar 6. Proses Produksi Pencampuran Bumbu Ke Singkong	176
Gambar 7. Proses Produksi Pengilingan Singkong Menjadi Adonan	177
Gambar 8. Proses Produksi Pemotongan Adonan Untuk <i>Perigenan</i>	177
Gambar 9. Proses Produksi <i>Perigenan</i>	178
Gambar 10. Dua Insan Pekerja Tertua (<i>Depan</i>) & Pekerja Termuda (<i>Belakang</i>)	178
Gambar 11. Proses Penjemuran.....	179
Gambar 12. Raut Keceriaan Pekerja Selama Produksi	179
Gambar 13. Inovasi <i>Display Usaha</i> Outlet Kelanting	180
Gambar 14. Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga	181
Gambar 15. Sertifikat Laik Hygiene Sanitasi.....	181
Gambar 16. Sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pekerja Pada Dua <i>Home Industry</i> Kelanting Pekon Wonodadi Utara	2
Tabel 2. Biodata Informan Penelitian.....	57
Tabel 3. Batas Pekon Wonodadi Utara	68
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Dusun Pekon Wonodadi Utara	69
Tabel 5. Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>) Penduduk Pekon Wonodadi Utara	70
Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Pekon Wonodadi Utara	71
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Pekon Wonodadi Utara	72
Tabel 8. Fasilitas Sosial Pekon Wonodadi Utara	73
Tabel 9. Keadaan Ekonomi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Penduduk	74
Tabel 10. Keadaan Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga	75
Tabel 11. Daftar Karyawan <i>Home Industry</i> Kelanting Bapak Wagiyanto.....	85
Tabel 12. Jumlah Modal Bahan-Bahan Pembuatan Kelanting Dalam Sekali Produksi.....	86
Tabel 13. Alat- alat Produksi Kelanting.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	170
Lampiran 2. Pedoman Observasi	172
Lampiran 3. Biodata Informan Penelitian	173
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Ke Pekon Wonodadi Utara.....	174
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian Dari Pekon Wonodadi Utara	175
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tergusurnya lahan para petani merupakan proses ‘peralihan’ dalam kehidupan desa, Hal ini mengakibatkan kelas petani tidak memiliki lahan garapan. Keadaan yang seperti ini merupakan suatu gambaran berawalnya perubahan sosial masyarakat yang mengalami pergeseran pada pola nafkah kerja. Perlu kita tahu bahwa perubahan yang sekarang kita alami tidaklah terjadi dengan begitu saja, Perubahan pada masa kini merupakan pengaruh yang terjadi di ribuan tahun yang lalu. Dimana dimulainya sejak awal manusia menemukan cara memelihara tanaman dan binatang. Revolusi pertama memungkinkan masyarakat pemburu dan berkembang menjadi masyarakat hortikultural dan pengembala. Revolusi kedua muncullah masyarakat pertanian (Agraris). Revolusi ketiga dipicu adanya penemuan mesin uap, mengantarkan masyarakat kearah revolusi industri (Henslin, 2006: 218).

Istilah masyarakat agraris akan selalu erat dikaitkan dengan istilah kehidupan masyarakat desa, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat atas dasar kekeluargaannya. Ciri khas diantaranya adalah semangat gotong royong yang tinggi. Masyarakatnya bersifat homogen seperti bermata pencaharian dibidang pertanian, perikanan, peternakan dan lain sebagainya. Adapun mode dalam produksi dibidang ekonomi juga masih menggunakan alat-alat tradisional dan masih menggunakan sumber daya alam seperti angin, air dan tanah sebagai penunjang kehidupan (Baculu, 2012: 38).

Masyarakat industri pada dasarnya mengacu pada proses perubahan sosial ekonomi dari masyarakat desa menuju masyarakat modern. Makna Industrialisasi berasal dari kata industri yang berarti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, melalui mesin. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan teknologi (Martono, 2011: 80). Suatu perubahan dan pembaharuan yang seperti ini disebut modernisasi. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Wilbert yang mengatakan bahwa modernisasi adalah transformasi total kehidupan bersama yang bersifat tradisional kearah modern, seperti urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita, serta pembangunan yang semakin maju (Wilbert, 1995:129).

Menurut pengamatan Durkheim pada masa Revolusi industri di Inggris, proses perubahan sosial dari masyarakat desa menuju masyarakat modern dapat terbentuk atas pengaruh yang didasari dengan gejala sosial, aspek yang menjadi perhatiannya adalah pembagian kerja pada masyarakat tradisional yang masih sedikit, sedangkan pada masyarakat industri pembagian kerjanya sangat kompleks (Martono, 2011:43). Faktor utama yang menyebabkan perubahan tersebut adalah penambahan jumlah penduduk yang nantinya akan mempengaruhi jumlah keseimbangan antara kebutuhan manusia dan jumlah produksi barang atau jasa (Selo Soemardjan, 1974 : 23).

Terkait dengan hal tersebut diatas, perubahan dari masyarakat agraris ke industri juga dialami oleh masyarakat Pekon Wonodadi Utara.

Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti dilapangan, yaitu masyarakat Pekon Wonodadi Utara memiliki alasan bahwa bidang pertanian yang mereka tekuni selama ini tidak mampu memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari berkurangnya jumlah lahan pertanian yang berubah menjadi pemukiman dan mulai tergantinya tenaga manusia menjadi penggunaan teknologi modern untuk mengolah lahan pertanian. Melihat kondisi seperti ini maka sebagian dari masyarakat tersebut berusaha mencari mata pencaharian yang dapat menjanjikan dengan beralih sebagai pekerja industri. Mereka berasumsi bahwa bidang industri telah membawa dampak yang nyata untuk mencari lahan pekerjaan yang lebih menjanjikan bagi masyarakat khususnya dalam kegiatan ekonomi.

Perubahan menjadi masyarakat industri ini ditandai dengan berkembangnya 2 *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara yang diiniasiasi pertama kali oleh Bapak Wagiyanto dari kemampuannya belajar membuat kelanting pada saat merantau di Kota Tangerang, akhirnya mampu sukses untuk mengembangkan usahanya di Pekon Wonodadi Utara dengan mempekerjakan dan melatih masyarakat disekitarnya yang hasilnya salah satu karyawannya yaitu Ibu Hartati mampu untuk mengembangkan juga usaha serupa. Kelanting merupakan salah satu olahan makanan ringan tradisional yang terbuat dari bahan baku singkong melalui proses pengilingan dengan mesin giling sederhana serta di campurkan oleh bahan dasar lainnya seperti: bawang, merica,

garam dan penyedap rasa kemudian di bentuk bulat (cincin) serta digoreng dengan minyak panas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti mengamati *home industry* kelanting ini memegang peranan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama menciptakan lapangan kerja baru bagi kerabat terdekat pemilik *home industry* maupun masyarakat di sekitar sentra *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara. Hal ini tersaji dari data jumlah pekerja di 2 *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara, sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pekerja Pada Dua *Home industry* Kelanting Pekon Wonodadi Utara

No.	Jenis Kelamin Pekerja	<i>Home Industry</i> Kelanting Bapak Wagiyanto	<i>Home Industry</i> Kelanting Ibu Hartati
1	Laki-Laki	1	2
2	Perempuan	7	8
Jumlah		8	10

Sumber: Observasi peneliti di lapangan pada Mei 2021.

Dari data diatas, dapat diketahui pekerja di dua *home industry* kelanting di dominasi oleh pekerja perempuan dengan kondisi sebelum adanya usaha kelanting ini hanya sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya waktu dihabiskan di rumah mengurus anak dan suami. Oleh sebab itu, mereka kemudian di ajak oleh pemilik *home industry* untuk bekerja guna membantu menambah penghasilan keluarga. Keinginan

mereka terdorong untuk bergabung di *home industry* kelanting ini juga merupakan tuntutan kebutuhan hidup untuk menopang perekonomian keluarganya, dikarenakan keadaan mereka tergolong keluarga kurang mampu karena kepala keluarganya hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani yang pada saat ini penghasilannya tidak menentu karena selain lahan yang terbatas juga tenaga buruh tani hanya dibutuhkan pada waktu tertentu saja ketika musim tanam maupun panen tiba. Kehadiran *home industry* kelanting ini secara tidak langsung tentunya menjadi salah satu alternatif kegiatan ekonomi baru di Pekon Wonodadi Utara serta berubahnya arah perekonomian pekon dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Dari penjabaran diatas terlihat bahwasanya kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung memberdayakan masyarakat disekitarnya. Keberadaan industri berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar, karena dengan adanya industri di Pekon Wonodadi Utara tentunya membutuhkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar untuk menjalankan suatu produksi. Pada pelaksanaan pemberdayaan pekerja diberikan keterampilan untuk membuat kelanting yang menurut pemilik *home industry* para pekerja tidak perlu membutuhkan keahlian khusus maupun harus pendidikan tinggi karena semua proses produksi kelanting tergolong mudah. Hal ini tentunya menjadikan para pekerja terbantu dalam segi pemenuhan kebutuhan ekonominya serta juga menjadi salah satu upaya pengentasan masalah kesenjangan sosial ekonomi serta dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mandiri berwiraswasta.

Dalam penelitian tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting di Pekon Wonodadi Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, peneliti membutuhkan referensi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menambah informasi tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Siti Taslimatul Umah (2019) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur Di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah” Penelitian ini menjelaskan bahwa proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan oleh Karang Taruna GJ Makmur di Desa Goras Jaya ini melalui 3 tahapan, yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan. Dari penelitian ini peneliti menemukan manfaat untuk menganalisis terhadap tahapan proses pemberdayaan yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pendayaan di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara.

Penelitian kedua adalah penelitian Lia Kholilatul Arifah (2019) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik (BUMDES) Di Pekon Cipta Waras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat” penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sebagai berikut: tahap

penyadaran, tahap pelatihan, tahap pendampingan dan tahap evaluasi. Dari penelitian ini peneliti menemukan manfaat untuk menganalisis terhadap tahapan proses pemberdayaan di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara.

Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui agen pemberdayaan yaitu sebuah organisasi atau lembaga sosial sebagai fasilitator penggerak pemberdayaan masyarakat dengan struktur kelembagaan yang tegas, tetapi penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam skala industri rumah tangga atau *home industry* yang dikelola oleh agen pemberdayaan yaitu pemilik *home industry* sebagai fasilitator penggerak pemberdayaan kegiatan ekonomi yang berbasis rumah tangga dengan melibatkan keluarganya maupun beberapa orang sekitarnya sebagai karyawan.

Berdasarkan dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kelanting Di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung yang diinisiasi oleh sesuai pendapat Hagen, adanya sosok individu kreatif dalam hal ini Bapak Wagiyanto sebagai pemilik usaha kelanting pertama di Pekon Wonodadi Utara yang mengembangkan skill kemampuannya dalam memproduksi kelanting dari proses belajar diperantauan yang akhirnya kemampuannya itu dapat membuka usaha kelanting di Pekon Wonodadi Utara hingga berkembang dan turut memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak, dapat juga melahirkan individu kreatif baru dalam mengembangkan usaha serupa maupun membantu sektor perekonomian dan ciri khas Pekon Wonodadi Utara sebagai sentra industrialisasi rumahan produksi kelanting.

Berdasarkan dari fokus dan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pemilik usaha kelanting melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pemilik usaha kelanting melalui *home*

industry kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian Sosiologi Pembangunan yang terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi atau sumbangsih pemikiran khususnya kepada Pekon Wonodadi Utara dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry*.

E. Kerangka Teori

1. Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan haruslah menempatkan rakyat sebagai pusat perhatian dan proses pembangunan harus menguntungkan semua pihak. Dalam konteks ini, masalah kemiskinan, kelompok rentan dan meningkatnya pengangguran perlu mendapat perhatian utama karena bisa menjadi penyebab instabilitas yang akan membawa pengaruh negatif, seperti longgarnya ikatan-ikatan sosial dan melemahnya nilai-nilai serta hubungan antar manusia. Karena itu, komitmen dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara-cara yang adil dan tanpa mengecualikan rakyat miskin, meningkatkan keterpaduan sosial dengan

politik yang didasari hak asasi, non diskriminasi, dan memberikan perlindungan kepada mereka yang kurang beruntung, merupakan hakikat dari paradigma pembangunan berpusatkan pada rakyat (Mardikanto, 2019:96).

Strategi pembangunan berpusat pada rakyat memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup seluruh rakyat dengan aspirasi-aspirasi dan harapan individu dan kolektif, dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku. Tujuan objektif dalam strategi pembangunan berpusat pada rakyat pada intinya memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata. Prioritas awal diperuntukkan pada daerah yang tidak menguntungkan dan kelompok-kelompok sosial yang rawan berpengaruh, termasuk wanita, anak-anak, generasi muda yang tidak mampu, lanjut usia, dan kelompok-kelompok marginal lainnya (Mardikanto, 2019:96-97).

Seiring dengan berkembangnya pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, maka berkembang pendekatan yang berpusat pada rakyat. Model pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat sebenarnya merupakan antitesis dari model pembangunan yang berorientasi pada produksi. Untuk model pembangunan yang berorientasi pada produksi ini, termasuk di dalamnya model-model pembangunan ekonomi yang memposisikan pemenuhan kebutuhan sistem produksi lebih utama daripada kebutuhan rakyat (Mardikanto, 2019:97).

Secara sederhana, Korten (1993) menyatakan bahwa pembangunan yang berpusat pada produksi lebih memusatkan perhatian pada:

- a. Industri dan bukan pertanian, padahal mayoritas penduduk dunia memperoleh mata pencaharian mereka dari pertanian,
- b. Daerah perkotaan dan bukan daerah pedesaan,
- c. Pemilikan aset produktif yang terpusat, dan bukan aset produktif yang luas,
- d. Investasi - investasi pembangunan lebih menguntungkan kelompok yang sedikit dan bukannya yang banyak,
- e. Penggunaan modal yang optimal dan bukan penggunaan sumber daya manusia yang optimal, sehingga sumber daya modal dimanfaatkan sedangkan sumber daya manusia tidak dimanfaatkan secara optimal,
- f. Efisiensi satuan-satuan produksi skala besar yang saling tergantung dan didasarkan pada perbedaan keuntungan internasional, dengan meninggalkan keanekaragaman dan daya adaptasi dari satuan-satuan skala kecil yang diorganisasi guna mencapai swadaya lokal, sehingga menghasilkan perekonomian yang tidak efisien dalam hal energi, kurang daya adaptasi, dan mudah mengalami gangguan yang serius karena kerusakan atau manipulasi politik dalam suatu bagian sistem tersebut (Mardikanto, 2019:97-98).

Berdasarkan hal tersebut, model pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan suatu alternatif baru untuk meningkatkan hasil produksi pembangunan guna memenuhi kebutuhan penduduk yang sangat banyak dan terus bertambah, akan tetapi peningkatan itu harus dicapai dengan

cara-cara yang sesuai dengan asas-asas dasar partisipasi dan keadilan dan hasil-hasil itu harus dapat dilestarikan untuk keberlangsungan hidup manusia di dunia ini (Mardikanto, 2019:98).

Model pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat lebih menekankan kepada pemberdayaan, yaitu menekankan kenyataan pengalaman masyarakat dalam sejarah penjajahan dan posisinya dalam tata ekonomi internasional. Karena itu pendekatan ini berpendapat bahwa masyarakat harus menggugat struktur dan situasi keterbelakangan secara simultan dalam berbagai tahapan (Mardikanto, 2019:98).

Korten (1993) menyatakan konsep pembangunan berpusat pada rakyat memandang inisiatif kreatif dan rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan. Selanjutnya Korten (1993) mengemukakan tiga tema penting yang dianggap menentukan bagi konsep perencanaan yang berpusat pada rakyat, yaitu:

- a. Penekanan akan dukungan dan pembangunan usaha-usaha swadaya kaum miskin guna menangani kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri,
- b. Kesadaran bahwa walaupun sektor modern merupakan sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi yang konvensional, tetapi sektor tradisional menjadi sumber utama bagi kehidupan sebagai besar rumah tangga miskin,
- c. Kebutuhan akan kemampuan kelembagaan yang baru dalam usaha membangun kemampuan para penerima bantuan yang miskin demi

pengelolaan yang produktif dan swadaya berdasarkan sumber daya lokal (Mardikanto, 2019:98-99).

Strategi pembangunan yang bertumpu pada pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat. Perubahan struktural yang diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan harus menikmati. Begitu pula sebaliknya, yang menikmati haruslah yang menghasilkan. Pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai jembatan bagi konsep-konsep pembangunan makro dan mikro. Dalam kerangka pemikiran itu berbagai input seperti dana, prasarana dan sarana yang dialokasikan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan harus ditempatkan sebagai rangsangan untuk memacu percepatan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Proses ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pemupukan modal yang bersumber dari surplus yang dihasilkan dan pada gilirannya dapat menciptakan pendapatan yang dinikmati masyarakat. Dengan demikian, proses transformasi itu harus digerakkan oleh masyarakat sendiri (Mardikanto, 2019:102).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

- a. Upaya itu harus terarah, ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.
- b. Program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
- c. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien (Mardikanto, 2019:103).

Implementasi program pembangunan yang menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat tersebut merupakan suatu konsekuensi dari pergeseran paradigma pembangunan nasional yang mengarah pada tercapainya upaya pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) (Mardikanto, 2019:103).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti lapangan dapat dikaitkan dalam kegiatan pemberdayaan di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara yang melibatkan masyarakat berekonomi lemah untuk mampu berdaya dan meningkatkan pendapatannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardikanto, tujuan objektif dalam strategi pembangunan berpusat pada rakyat yaitu memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama melakukan pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya (Suharto, 2005:60).

Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara strutural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga (Suharto,2005:60).

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*Empowerment*), pada intinya bertujuan yaitu membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya (Adi, 2001:51).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti didapatkan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara yang dilakukan oleh pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan bertujuan untuk membantu atau memperkuat ekonomi masyarakat berekonomi lemah disekitarnya dengan memberikan suatu keahlian, potensi ataupun daya agar masyarakat bangkit dari ketidakberdayaan yang dialaminya.

3. Proses dan Tahapan Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan. Tahap-tahap yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Merupakan tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

b. Tahap Transformasi

Merupakan tahapan untuk menambah kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Merupakan tahapan berupa kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran yaitu dilakukan pembentukan perilaku yang merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya atau pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektif-nya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi hidupnya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan dalam keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan

kecakapan dalam keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan mendorong terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan pada keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

Tahap ketiga merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan pada keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya.

Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat (Sulistiyani,2004:83).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan dapat dikaitkan dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat di *home industry* kelanting Pekon Wonodadi Utara yang berlangsung dalam 3 tahap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani yang *Pertama*, yaitu tahap penyadaran, pada tahap ini yang dilakukan oleh pemilik usaha atau agen pemberdayaan di *home*

industry kelanting yaitu melakukan pembentukan perilaku yang merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, yaitu tahap transformasi pengetahuan, tahapan dimana kondisi seseorang atau masyarakat sekitar *home industry* kelanting dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta keterampilan agar menjadi individu yang memiliki kapasitas dan menjadi masyarakat yang mandiri. *Ketiga*, yaitu tahap peningkatan intelektual, tahapan ini merupakan tahapan dimana agen pemberdayaan memberikan motivasi kepada karyawan *home industry* kelanting untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri.

4. Kemandirian sebagai Indikator Keberdayaan

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri (Sumodiningrat, 2000:82).

Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Sumodiningrat, 2000:82).

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan kesehariannya, maka arah pemandirian masyarakat yaitu berupa pembinaan atau pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan ketercapaian kemandirian masyarakat dari hasil program pemberdayaan yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok dari hasil program pemberdayaan
- b. Makin kuatnya permodalan anggota dan kelompok untuk menciptakan atau membuka usaha produktif dari hasil program pemberdayaan

- c. Munculnya pengembangan inovasi usaha yang diperoleh dari hasil program pemberdayaan
- d. Makin menguatnya relasi jaringan pemasaran produk dan promosi usaha yang diperoleh dari hasil program pemberdayaan
- e. Makin meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapat keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Sumodiningrat, 1999: 138-139).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan dapat dikaitkan untuk menilai keberhasilan pemberdayaan terhadap masyarakat Pekon Wonodadi Utara dengan melalui 5 indikator keberhasilan pemberdayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumodiningrat, *Pertama*, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok dari hasil pemberdayaan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan berupaya memberikan pelatihan atau pendampingan kepada karyawan/ sebagai klien yang telah lama bekerja dan telah mampu menguasai produksi serta memiliki modal yang cukup di *home industry* kelanting untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri untuk berani membuka usaha sendiri. *Kedua*, makin kuatnya permodalan kelompok, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan berupaya memberikan modal untuk membuka usaha maupun pinjaman kepada karyawan/ sebagai klien yang telah dirasa mampu mandiri untuk membuka usaha kelanting sendiri.

Ketiga, munculnya pengembangan inovasi usaha yang diperoleh dari program pemberdayaan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan berupaya memberikan penguatan atau bimbingan kepada karyawannya untuk merintis usaha terutama dalam proses produksi membuat kelanting diberikan kebebasan mempelajari sesuai dengan kapasitas kemampuannya, sehingga nantinya ketika mereka memutuskan membuka usaha sendiri diharapkan mampu untuk berinovasi memproduksi kelanting sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. *Keempat*, makin menguatnya relasi jaringan pemasaran dan promosi usaha yang diperoleh dari program pemberdayaan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau sebagai agen pemberdayaan berupaya memberikan pengetahuan kepada karyawannya mengenai pemasaran baik langsung maupun tidak langsung/ berbasis online. Diharapkan ketika mereka sudah berani membuka usaha sendiri, maka akan lebih mudah membangun relasi jaringan pemasaran sendiri dan sekaligus memperluas akses pemasaran serta juga turut mempromosikan sentra *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara yang bermanfaat untuk kemajuan perkembangan perekonomian disekitarnya. *Kelima*, makin meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan, hal ini terlihat ketika pada awal sebelum mereka bergabung bekerja adalah termasuk keluarga berekonomi lemah dan bagi karyawan perempuan hanya menghabiskan waktu di rumah saja serta hanya mengandalkan penghasilan dari kepala keluarga yang tak menentu untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Setelah melalui program

pemberdayaan, mereka memiliki kapasitas keterampilan untuk membuat kelanting serta turut meningkatkan pendapatan mereka untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Melalui keterampilan dan penghasilan yang mereka miliki dari hasil program pemberdayaan ini mereka diharapkan dikemudian hari mampu untuk berani membuka usaha secara mandiri, sehingga akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat disekitarnya dan membantu program pemerintah untuk pengentasan kemiskinan.

5. Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan atau penanggulangan kemiskinan. Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan. Tentang hal ini, Sumadyo (2001) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutnya sebagai tri bina, yaitu: bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Terhadap rumusan ini, Mardikanto (2003) menambahkan pentingnya kelembagaan, karena proses pemberdayaan masyarakat, pada hakikatnya merupakan proses pengembangan kapasitas, yaitu: pengembangan kapasitas manusia, pengembangan kapasitas usaha, kapasitas lingkungan dan kapasitas kelembagaan (Aprila, 2015:154-155).

a. Pengembangan Kapasitas Manusia

Pengembangan kapasitas manusia, merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan

masyarakat. Hal ini, dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia (Aprila, 2015:155).

Termasuk dalam upaya pengembangan kapasitas manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas, yaitu:

- 1) Pengembangan kapasitas individu, yaitu meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan.
 - 2) Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan, yaitu meliputi:
 - a. Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
 - b. Kejelasan struktur organisasi, kompetensi, dan strategi organisasi
 - c. Proses organisasi atau pengelolaan organisasi
 - d. Pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya
 - e. Interaksi antar individu di dalam organisasi
 - f. Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lain
 - 3) Pengembangan kapasitas sistem (jejaring), yang meliputi:
 - a. Pengembangan interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistem yang sama
 - b. Pengembangan interaksi dengan entitas/organisasi di luar sistem
- (Aprila, 2015:155).

b. Pengembangan Kapasitas Usaha

Pengembangan kapasitas usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan. Sebab, pengembangan kapasitas manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi tidak akan laku, dan bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya pengembangan kapasitas manusia yang mampu (dalam waktu dekat atau cepat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat. Tentang hal ini, pengembangan kapasitas usaha mencakup:

- 1) Pemilihan komoditas dan jenis usaha
- 2) Studi kelayakan dan perencanaan bisnis
- 3) Pembentukan badan usaha
- 4) Perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan
- 5) Pengelolaan SDM dan pengembangan karir
- 6) Manajemen produksi dan operasi
- 7) Manajemen logistik dan finansial
- 8) Penelitian dan pengembangan
- 9) Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi bisnis (Aprila, 2015:155-156).

c. Pengembangan Kapasitas Lingkungan

Pengembangan kapasitas lingkungan, sangat diperlukan karena pengembangan kapasitas usaha yang tidak terkendali dapat menjurus pada ketamakan atau kerakusan yang dapat merusak lingkungan (baik

lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya). Pengembangan kapasitas lingkungan menjadi sangat penting utamanya sejak dikembangkan mazhab pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Hal ini terlihat pada kewajiban dilakukannya AMDAL (analisis manfaat dan dampak lingkungan) dalam setiap kegiatan investasi, ISO 1400 tentang keamanan lingkungan dan lainnya. Hal ini dinilai penting, karena pelestarian lingkungan (fisik) akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi (Utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan-baku) . Termasuk dalam tanggung jawab sosial adalah segala kewajiban yang harus dilakukan yang terkait dengan upaya perbaikan kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan (areal kerja), maupun yang mengalami dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh penanaman modal/perseroan. Sedang yang termasuk tanggung jawab lingkungan, adalah kewajiban dipenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian, dan pemulihan (rehabilitasi/reklamasi) sumberdaya-alam dan lingkungan hidup (Aprila, 2015:156-157).

d. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan

Kata kelembagaan sering dikaitkan dengan dua pengertian, yaitu "*social institution*" atau pranata sosial dan "*social organization*" atau organisasi sosial. Apapun itu, pada prinsipnya suatu bentuk relasi sosial dapat disebut sebagai sebuah kelembagaan apabila memiliki empat komponen, yaitu adanya:

- 1) Komponen person, dimana orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat tifikasi dengan jelas.
- 2) Komponen kepentingan, dimana orang-orang tersebut pasti sedang diikat oleh satu kepentingan atau tujuan, sehingga di antara mereka terpaksa harus saling berinteraksi.
- 3) Komponen aturan, dimana setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut.
- 4) Komponen struktur, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus dijalankannya secara benar. Orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri (Aprila, 2015: 157-158).

Lebih lanjut, dari beragam pengertian yang diberikan, kelembagaan memiliki ciri-ciri:

- 1) Kelembagaan berkenaan dengan sesuatu yang permanen. Ia menjadi permanen, karena dipandang rasional dan disadari kebutuhannya dalam kehidupan.
- 2) Kelembagaan, berkaitan dengan hal-hal yang abstrak yang menentukan perilaku. Sesuatu yang abstrak tersebut merupakan suatu kompleks dari beberapa hal yang sesungguhnya terdiri dari beberapa bentuk yang tidak sepadan.
- 3) Hal yang abstrak ini kira-kira sama dengan *public mind* atau wujud ideal kebudayaan.

- 4) Berkaitan dengan perilaku, atau seperangkat *mores* (tata kelakuan), atau cara bertindak yang mantap yang berjalan di masyarakat. Perilaku yang terpola merupakan kunci keteraturan hidup.
- 5) Kelembagaan juga menekankan kepada pola perilaku yang disetujui dan memiliki sanksi.
- 6) Kelembagaan merupakan cara-cara yang standar untuk memecahkan masalah. Tekanannya adalah pada kemampuannya untuk memecahkan masalah (Aprila, 2015:158).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilaporkan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara, dapat dikaitkan dengan pengembangan kapasitas manusia khususnya pengembangan kapasitas individu, yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan. Sebagaimana pada kegiatan pemberdayaan di *home industry* kelanting hanya dilakukan oleh pemilik usaha secara mandiri dengan melibatkan masyarakat sekitarnya dan tidak melibatkan lembaga, entitas/organisasi, korporasi/CSR maupun kerjasama dengan badan usaha lainnya. Pengembangan kapasitas individu terlihat dari hasil pemberdayaan yaitu melalui peningkatan kapasitas kepribadian pekerja yang dimotivasi untuk mampu memperbaiki kehidupannya, peningkatan kapasitas di dunia kerja melalui tahapan pelatihan yang dilakukan oleh pemilik kepada pekerja, dan melalui tahapan pengembangan keprofesionalan yang diharapkan

setelah klien/pekerja sudah mampu memproduksi kelanting dapat membuka usaha secara mandiri.

6. Pemberdayaan Sektor Usaha Kecil

Pemberdayaan usaha kecil tidak hanya dilakukan terhadap masyarakat yang telah memiliki usaha. Pemberdayaan dalam aspek ini justru yang utama adalah bagaimana masyarakat didorong untuk mampu mengembangkan berbagai usahannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Freire (1997) dengan teori penyadaran menjelaskan bahwa pada setiap individu sesungguhnya terhadap potensi untuk berkembang. Dengan demikian sesungguhnya dalam setiap anggota masyarakat memiliki potensi untuk melakukan usaha dalam meningkatkan pendapatannya. Dalam hal ini agen pemberdayaan dituntut memiliki dan menerapkan kompetensi untuk analisis kebutuhan dan potensi sasaran. Selanjutnya agen pemberdayaan dituntut untuk menanamkan jiwa kewirausahaan (Anwas,2014:125).

Pemberdayaan usaha kecil yang utama adalah bagaimana membangun SDM yang tangguh. Mereka perlu dibina mulai dari proses produksi hingga pasca produksi yang benar dan efisien. Mereka perlu juga didorong untuk menciptakan berbagai inovasi produknya yang memiliki daya saing. Kemampuan mendorong berpikir dan berperilaku inovatif sangat diperlukan. Keterampilan dan kemampuan lainnya yang sangat diperlukan oleh pelaku usaha kecil adalah aspek managerial, pengelolaan keuangan, pemasaran, kerjasama yang saling menguntungkan. Pengusaha kecil juga perlu mendapatkan pencerahan

tentang perbankan, sehingga mereka bisa mengakses penambahan modal usaha. Untuk itu diperlukan kegiatan pelatihan dan pendampingan secara kontinyu. Tenaga instruktur dapat melibatkan instansi terkait di pemerintahan, dunia usaha, atau masyarakat di wilayah tersebut yang memiliki pengalaman relevan dengan usaha kecil tersebut (Anwas,2014:125).

Realitasnya tidak sedikit usaha kecil atau UKM memiliki produk yang bagus dan bernilai tinggi. Namun mereka sulit untuk memasarkan produknya. Pemasaran produk disamping terkait dengan kualitas produk, juga pengemasan dan promosi sangat menentukan. Oleh karena itu pelaku usaha kecil perlu memiliki kemampuan dalam pengemasan, promosi dan memasarkan produknya. Pemasaran produk ini bisa dilakukan secara langsung kepada konsumen atau melalui kerjasama kemitraan. Agen pemberdayaan dituntut untuk mampu mendorong pelaku usaha kecil untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam memasarkan produknya (Anwas,2014:125-126).

Pembentukan kelompok usaha kecil sangat perlu dilakukan. Hal ini akan menguatkan kerjasama baik dalam produksi, pemasaran, serta meningkatkan daya saing. Melalui kelompok juga akan memudahkan dalam akses perbankan dan mengikuti berbagai program pemerintah. Pelaku usaha kecil seringkali kesulitan menambah modal dan mendapatkan kredit dari perbankan. Biasanya mereka dihadapkan pada jaminan atau agunan yang tidak layak secara perbankan. Oleh karena itu pembentukan kelompok usaha perlu dibentuk dan dikembangkan dengan

melibatkan semua pelaku usaha kecil, yang didukung oleh pemerintah setempat dan lembaga terkait lainnya (Anwas,2014: 126).

Pemberdayaan usaha kecil diarahkan agar menjadikan pelaku usaha mampu meningkatkan wawasan dan kemampuannya, sehingga meninggalkan kebiasaan menjadi budaya baru dalam berbisnis yang lebih menguntungkan. Upaya mengubah perilaku ini diperlukan proses. Oleh karena itu diperlukan upaya pendampingan secara kontinyu. Agen pemberdayaan perlu memiliki kompetensi dalam melakukan pendampingan, merintis kerjasama dengan pihak terkait, serta menanamkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian diharapkan pelaku usaha kecil memiliki kemampuan yang kompetitif, mampu bersaing, dan mandiri, sehingga pendapatannya bisa meningkat dan kesejahteraan secara bertahap dapat meningkat pula (Anwas,2014: 126).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilaporkan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara, dapat dikaitkan dengan pemberdayaan sektor usaha kecil, karena yang dilakukan pemilik usaha atau agen pemberdayaan di *home industry* kelanting dalam memproduksi kelanting hanya berbasis tempat tinggal atau produksi rumahan berskala kecil. Dalam pelaksanaanya, pemberdayaan sektor usaha kecil yang utama adalah bagaimana membangun SDM yang tangguh. Sebagaimana terlihat dari pemilik usaha kelanting atau sebagai agen pemberdayaan mengajak masyarakat sekitar yang lemah secara ekonomi untuk bekerja/dibina mulai dari proses produksi hingga pasca produksi

kelanting yang benar dan efisien. Hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut, yaitu mereka akan memiliki potensi untuk melakukan usaha dalam meningkatkan pendapatannya dan turut membangun SDM tangguh di Pekon Wonodadi Utara yang memiliki keterampilan terutama dalam memproduksi kelanting.

7. Pemberdayaan dalam Pengentasan Kemiskinan

Di negara-negara dunia ketiga seperti Indonesia ada kecenderungan pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Arti pemberdayaan masyarakat dalam konteks *community development* berarti pertumbuhan kekuasaan dan wewenang bertindak pada masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri seperti ekonomi dan kesehatan (Chambers,1995). Wujud penumbuhan kekuasaan dan wewenang tersebut dengan memberi kesempatan bagi masyarakat untuk merencanakan hingga menikmati program pembangunan yang ditentukan oleh mereka sendiri, bahkan mereka diberi kesempatan untuk mengelola secara mandiri dana pelaksanaan program pembangunan (Mahendra W,2010).

Mahmudi (2002) menjelaskan istilah pemberdayaan (*empowerment*) berkaitan erat dengan proses transformasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pemberdayaan adalah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok masyarakat yang miskin atau lemah, terpinggirkan, dan tertindas. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekalipun bisa terangkat dan muncul menjadi bagian dari lapisan

masyarakat menengah dan atas. Ini akan terjadi bila mereka bukan saja diberi kesempatan akan tetapi mendapatkan bantuan atau terfasilitasi pihak lain yang memiliki komitmen untuk itu. Kelompok miskin di pedesaan misalnya niscaya tidak akan mampu melakukan proses pemberdayaan sendiri tanpa bantuan atau fasilitasi pihak lain. Harus ada sekelompok orang atau suatu institusi yang bertindak sebagai pemicu keberhasilan (*enabler*) bagi mereka (Mahendra W,2010).

Terdapat tiga esensi utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat memiliki potensi untuk berkembang, karena setiap manusia ataupun masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam individu masing-masing. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya atau tidak memiliki kemampuan. Pemberdayaan adalah sebagai upaya untuk membangun daya atau kemampuan yang dimiliki tiap individu tersebut, dengan memberikan dorongan, motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat, dalam hal ini diperlukan langkah-langkah yang nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses serta memfasilitasi berbagai peluang yang akan membuat masyarakat berdaya.
- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus mencegah yang lemah menjadi bertambah lemah

oleh karena kurang berdayanya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi bukan berarti menutupi dari interaksi karena hal itu justru akan mengkerdikan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat tidak membuat masyarakat menjadi semaiKn bergantung pada berbagai program, melainkan untuk memandirikan masyarakat itu sendiri (Mardikanto dan soebiato, 2013:30–32).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilaporkan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara dapat dikaitkan dengan pengentasan masalah kemiskinan, sebagaimana terlihat dari pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha atau agen pemberdayaan di *home industry* kelanting yaitu dengan mengajak masyarakat sekitar yang lemah secara ekonomi untuk bekerja/dibina mulai dari proses produksi hingga pasca produksi kelanting yang benar dan efisien. Hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut, yaitu mereka akan memiliki potensi untuk melakukan usaha dalam meningkatkan pendapatannya dan turut membantu program pemerintah dalam upaya pengentasan masalah kemiskinan di Pekon Wonodadi Utara.

8. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut Suryono (2009), gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model (laboratorium). Suatu model cenderung harus membuat dulu sebuah model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah teruji baru disebarluaskan. Berbeda dengan strategi gerakan masyarakat, ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat seluas-luasnya atau sebanyak-banyaknya. Benih pemberdayaan ditebar kepada berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan, dan kebutuhan, serta cara/pendekatan mereka. Dengan demikian model atau strategi pemberdayaan akan beragam, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal (Anwas, 2014:89).

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto (2005), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pemungkinan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari struktur yang menghambat.
- b. Penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi

kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

- c. Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Anwas, 2014:87-88).

Semua cara atau teknik diatas menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Masalahnya adalah bagaimana agen pemberdayaan dapat membangkitkan kesadaran dan

memotivasi klien/sasaran agar mampu menggali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera (Anwas,2014:89).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dikaitkan dengan penerapan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha kelanting atau sebagai agen pemberdayaan kepada karyawannya yaitu melalui 5 pendekatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharto, yang *Pertama*, pemungkinan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau agen pemberdayaan berhasil menciptakan iklim atau suasana kerja yang baik sehingga memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. *Kedua*, penguatan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau agen pemberdayaan selalu memberikan motivasi kerja dan kesabaran selama memberdayakan untuk menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Ketiga, perlindungan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau agen pemberdayaan yang selalu memprioritaskan karyawannya dari kalangan masyarakat berekonomi lemah/miskin dengan memberikan suatu keahlian, potensi ataupun daya agar masyarakat bangkit dari ketidakberdayaan yang dialaminya. *Keempat*, penyokongan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau agen pemberdayaan yang selalu berupaya untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada karyawannya untuk dapat memproduksi kelanting sesuai dengan kemampuannya, sehingga berdasarkan kemampuannya tersebut mereka dapat memilih bagian tugas

dan perannya dalam memproduksi kelanting dengan begitu mereka akan nyaman dalam bekerja dan semakin percaya diri atas potensi yang dimilikinya untuk memproduksi kelanting. *Kelima*, pemeliharaan, hal ini terlihat dari pemilik usaha atau agen pemberdayaan yang memberikan penguatan berupa modal usaha bagi karyawannya yang telah mampu/mahir dalam memproduksi kelanting, sehingga mereka memperoleh kesempatan berusaha/ membuka sendiri.

9. Agen Pemberdayaan

Hakikat pemberdayaan memiliki beberapa makna yaitu ada pihak yang memberikan kekuasaan (*power*) kepada yang lemah, pihak yang diberikan kekuasaan atau diberdayakan, serta adanya upaya untuk mengubah perilaku yang diberdayakan ke arah yang lebih baik yaitu kemandirian (Anwas,2014:54-55).

Menurut Chamber (Djohani, 2003), individu yang diberdayakan adalah orang miskin yang seringkali tidak memiliki daya untuk berjuang karena sudah dilumpuhkan. Oleh karena itu dalam pemberdayaan dibutuhkan peran orang luar. Orang asing yang bertugas memberdayakan ini adalah kalangan petugas pembangunan baik formal maupun non formal. Petugas formal adalah aparatur pemerintahan yang bertugas dilapangan, seperti: pegawai kelurahan/desa, penyuluh dan profesi lapangan lainnya. Petugas non formal adalah individu yang memiliki dedikasi secara sukarela untuk membantu pemberdayaan masyarakat baik yang dikelola oleh suatu lembaga (LSM) atau secara pribadi. Petugas non

formal tersebut diantaranya: pengusaha, relawan, simpatisan dan lainnya (Anwas,2014:55).

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku menuju ke arah kemandirian (berdaya). Perubahan perilaku ini baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya. Oleh karena itu petugas yang memberdayakan individu dan masyarakat baik formal maupun non formal dapat disebut sebagai agen pemberdayaan (*agen of empowerment*) (Anwas,2014:55).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan bahwa pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha atau agen pemberdayaan di *home industry* kelanting termasuk petugas non formal karena hanya melakukan pemberdayaan secara sukarela dan mandiri terhadap masyarakat sekitar untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

10. Individu Kreatif : Agen dalam Pemberdayaan Masyarakat

Everatte Hagen dalam gagasannya juga mengungkapkan betapa pentingnya peran individu dalam menentukan arah perubahan, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Hagen (dalam Lauer: 1993) individu yang bisa membawa perubahan adalah individu kreatif yang didalam dirinya memiliki kemampuan untuk melahirkan daya cipta (inovatif), memanfaatkan skill dan pendidikannya untuk menciptakan sesuatu yang baru, sehingga memiliki pengaruh

positif bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Individu kreatif menurut Hagen adalah individu yang didalam dirinya memiliki jiwa agresif yang tidak hanya mensejahterakan dirinya tapi juga orang lain di sekitarnya sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah masyarakat. Tindakan individu lah yang bisa membawa perubahan dalam masyarakat kearah perubahan yang bersifat progresif, karena individu mampu berfikir rasional dan memilih cara yang efektif untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya (Nora Susilawati,dkk,2015:12-13).

Berdasarkan penjabaran diatas, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan bahwa pemilik usaha atau agen pemberdayaan di *home industry* kelanting adalah termasuk individu kreatif, karena didalam dirinya memiliki kemampuan untuk melahirkan daya cipta (inovatif), memanfaatkan skill untuk menciptakan sesuatu yang baru, terutama dalam memproduksi kelanting. Maka agen pemberdayaan juga akan berperan aktif melahirkan individu kreatif baru dalam memproduksi kelanting dengan basis pemberdayaan masyarakat disekitarnya dan melalui kreativitas maka akan terbentuk kesadaran untuk dapat menciptakan usaha mandiri dan membuka lapangan kerja baru di Pekon Wonodadi Utara sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah masyarakat.

F. Batasan Konseptual

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari istilah bahasa inggris yaitu “*empowerment*” yang artinya “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau

peningkatan kekuasaan (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (Huraerah dan Melawati, 2008: 96).

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan *ber-* menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan-*m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Roesmidi dan Risyanti, 2006:1).

Menurut Eddy Ch yang dikutip oleh Zubaedi menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2007: 42).

Sedangkan Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakat (Zubaedi, 2007:98).

Berdasarkan beragam definisi pemberdayaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial

seperti: memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Adi, 2002:60).

Menurut Anthony Bebbington dalam buku pemberdayaan masyarakat yang ditulis oleh Totok Mardianto menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat memiliki potensi untuk berkembang, karena setiap manusia ataupun masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam individu masing-masing. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya atau tidak memiliki kemampuan. Pemberdayaan adalah sebagai upaya untuk membangun daya atau kemampuan yang dimiliki tiap individu tersebut, dengan memberikan dorongan, motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat, dalam hal ini diperlukan langkah-langkah yang nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses serta

memfasilitasi berbagai peluang yang akan membuat masyarakat berdaya.

- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus mencegah yang lemah menjadi bertambah lemah oleh karena kurang berdayanya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi bukan berarti menutupi dari interaksi karena hal itu justru akan mengkerdikan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat tidak membuat masyarakat menjadi semaiKn bergantung pada berbagai program, melainkan untuk memandirikan masyarakat itu sendiri (Mardikanto dan soebiato, 2013:30–32).

Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa pemberdayaan adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kekuasaan masyarakat yang lemah dengan memberikan

dorongan terhadap potensi/sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005:58).

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Definisi Ekonomi

Ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia*. *Oikonomia* sendiri berasal dari dua suku kata yakni *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Dengan demikian ekonomi sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan mengurus rumah tangga yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *economics* (Suharto, 2004: 3).

Ekonomi adalah suatu tata cara aturan yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap alat pemuas

kebutuhannya yang bersifat langka. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka (Ismail, 2008:221).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dinamis, artinya perubahan yang terjadi menurut adanya dinamika masyarakat dalam meningkatkan *income percapita* agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari guna mengantisipasi dan mempersiapkan kondisi ekonomi dimasa yang akan datang. (Laily dan Pristyadi, 2013: 57–58)

b. Pola-pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Ekonom Elly Irawan menjelaskan bahwasannya “pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat mempunyai cirri-ciri atau unsur-unsur pokok sebagai berikut :

- 1) Mempunyai tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Mempunyai wadah kegiatan yang terorganisir.
- 3) Aktivitas yang dilakukan terencana, berlanjut, serta harus sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya setempat.
- 4) Ada tindakan bersama dan keterpaduan dari berbagai aspek yang terkait.
- 5) Ada perubahan sikap pada masyarakat sasaran selama tahap-tahap pemberdayaan.
- 6) Menekankan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam ekonomi terutama dalam wirausaha.

- 7) Ada keharusan membantu seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat lapisan bawah. Jika tidak, maka solidaritas dan kerjasama sulit tercapai.
- 8) Akan lebih efektif bila program pengembangan masyarakat pada awalnya memperoleh bantuan dan dukungan pemerintah. Selain itu sumber-sumber dari organisasi sukarela non-pemerintah harus dimanfaatkan. Dengan demikian pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan sekedar diartikan sebagai keharusan masyarakat untuk mengikuti suatu kegiatan, melainkan dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pemberdayaan ekonomi masyarakat. Terutama dalam tahapan perumusan kebutuhan yang harus dipenuhi asumsinya bahwa masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan permasalahan yang mereka hadapi (Bariadi, 2005:55).

c. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Secara umum ada 5 bentuk praktik dalam pemberdayaan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1) Bantuan Modal

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah permodalan. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan.

2) Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pengusaha kecil, dan pengusaha menengah.

3) Bantuan Pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Yang perlu dipikirkan bersama adalah mengenai siapa yang paling efektif menjadi pendamping masyarakat.

4) Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat dilakukan melalui pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok dimaksudkan untuk tujuan dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi. Pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis. Aspek

kelembagaan yang lain adalah dalam hal kemitraan antar skala usaha dan jenis usaha, pasar barang, dan pasar input produksi. Ketiga aspek kelembagaan ini penting untuk ditangani dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

5) Penguatan Kemitraan Usaha

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak akan diberdayakan (Bariadi, 2005:7-9).

d. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Gunawan Sumodiningrat yang dikutip Mami Suciati dalam skripsinya, ada beberapa indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi, yaitu :

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- 4) Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi

kelompok,serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya (Mami Suciati, 2014:12).

3. Home Industry

a. Definisi Home Industry

Home berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman. Sedangkan Industri, dapat diartikan sebagai kerajinan atau usaha produk barang. Singkatnya *Home Industry* adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. *Home Industry* dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk usaha kecil yang dikelola keluarga. Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berada di rumah adalah keluarga itu sendiri dengan mengajak orang di sekitarnya sebagai karyawan. Meskipun dalam skala kecil, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk saudara terdekat ataupun tetangganya. Dengan begitu, perusahaan kecil ini membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran, otomatis jumlah penduduk miskinpun akan perlahan menurun. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai, atau menjadi bagian baik

langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 dan UU No. 21 Tahun 2008 (Zuhri, 2013: 47–48).

Dalam UU No. 9 Tahun 1995 yang digunakan oleh Departemen Koperasi menetapkan kriteria usaha kecil sebagai usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimum Rp 200 juta di luar tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 Milyar. Tentang usaha kecil lebih lanjut UU No. 9 di dalamnya juga menjelaskan tentang pengertian industri kecil “industri kecil adalah industri yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan kurang lebih Rp 4 Milyar. Usaha sendiri, bukan anak perusahaan dari bentuk usaha perseorangan. Usaha kecil merupakan usaha formal oleh individu seperti usaha rumah tangga, pedagang kecil, kaki lima maupun asongan (Sartini Pawe, 2007:13).

b. Jenis- jenis Home Industry

Ada beberapa bentuk dan jenis *home industry* yang dikenal oleh masyarakat, seperti :

- 1) *Home industry* bidang kosmetik (alat-alat kecantikan) contoh : *face lotion* (lotion muka), *skin tonic lotion*, *cleansing cream*, bedak powder, minyak rambut kental, minyak rambut *hair cream*, dll.
- 2) *Home industry* bidang kebutuhan sehari-hari, contoh : sabun mandi, sabun cuci batangan, sabun cuci deterjen, pasta gigi, dll.

- 3) *Home industry* bidang obat-obatan ringan, contohnya seperti : minyak angin, obat gosok, obat kutu busuk, obat nyamuk, dll.
- 4) *Home industry* bidang makanan, contoh : keripik ubi, keripik pisang, emping, dll.
- 5) *Home industry* bidang minuman, contoh : soda, jus buah, minuman isntan, dll (Abrianto,2012:38).

Berdasarkan jenis *home industry* yang telah dipaparkan diatas, *home industry* kelanting di desa Wonodadi Utara merupakan jenis *home industry* bidang makanan berbahan baku singkong yang digiling lalu di bentuk lingkaran (cincin) kemudian di goreng dengan minyak panas.

c. Manfaat Home Industry

Terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan *home industry* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, antara lain :

- 1) Sebagian besar lokasi *home industry* berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka *home industry* di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja sehingga mampu memberikan daya atau memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi di pedesaan.
- 2) Kegiatan *home industry* menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah.

- 3) Dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk *home industry* yang murah akan memberikan agar tetap bisa bertahan.
- 4) Tetap adanya permintaan terhadap produk yang tidak diproduksi secara besar-besaran (Azhary, 1986:68).

d. Keunggulan dan Kelemahan Home Industry

1. Keunggulan *Home Industry*

Secara umum perusahaan skala kecil baik perorangan maupun kerjasama memiliki keunggulan dan daya tarik seperti :

- 1) Pemilik merangkap manajer yang bekerja sendiri dan memiliki gaya manajemen sendiri.
- 2) Sebagian besar membuat lapangan kerja baru, inovasi, sumber daya baru serta barang dan jasa-jasa baru
- 3) Independen dalam penentuan harga produksi atas barang atau jasa-jasanya
- 4) Prosedur hukumnya sederhana.
- 5) Pemilik mengelola secara mandiri dan bebas waktu.
- 6) Relatif tidak membutuhkan investasi yang terlalu besar, tenaga kerja yang tidak berpendidikan tinggi, serta sarana produksi lainnya yang tidak terlalu mahal (Subanar, 2001:6-10).

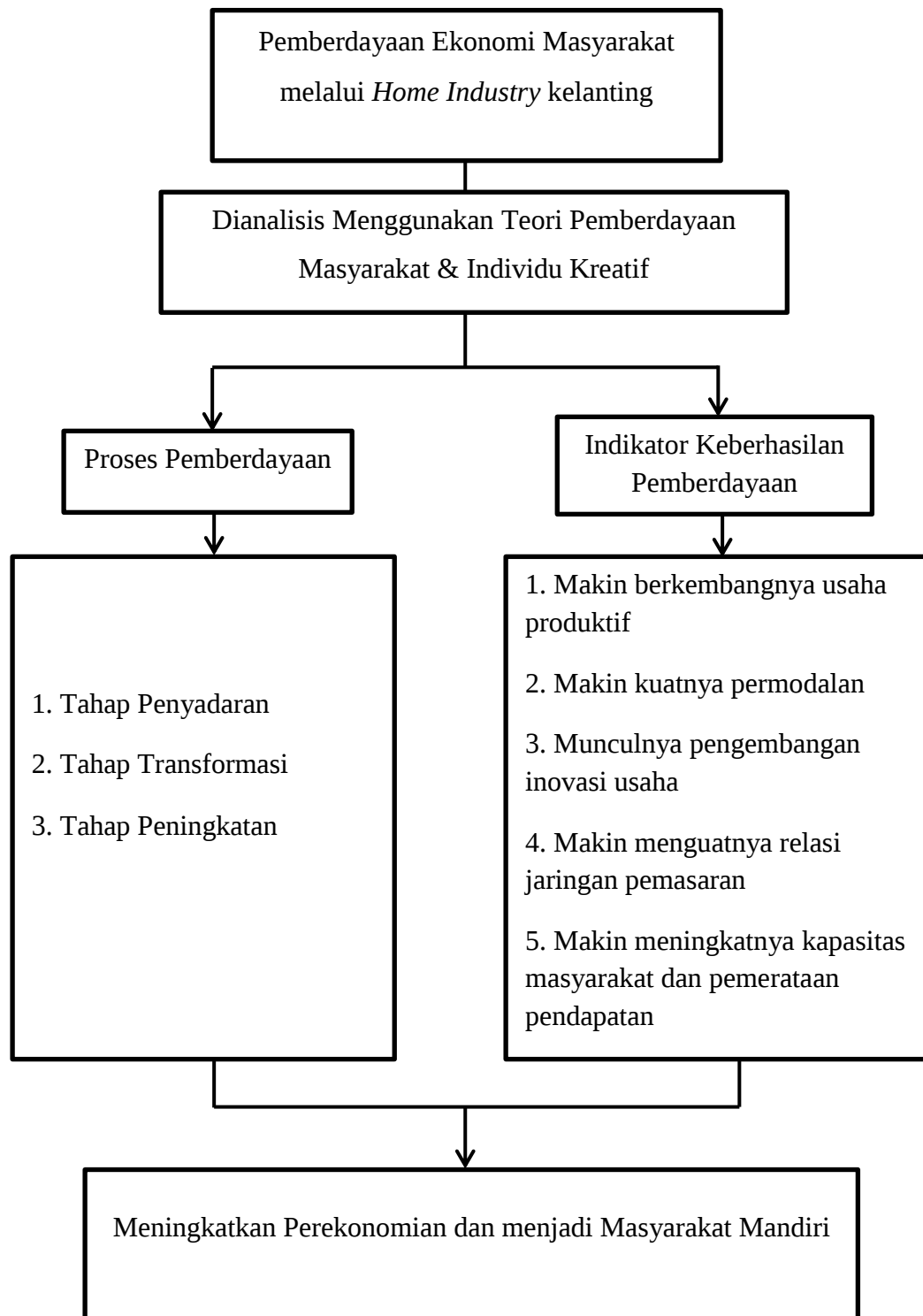
2. Kelemahan *Home Industry*

Berbagai kendala yang menyebabkan kelemahan bagi pengelola suatu industri kecil diantaranya menyangkut faktor internal dari home industri itu sendiri serta beberapa faktor eksternal, seperti diantaranya :

- 1) Umumnya pengelola *small business* merasa tidak memerlukan ataupun tidak pernah melakukan studi kelayakan, penelitian pasar, analisa perputaran uang tunai/kas, serta berbagai penelitian ini yang diperlukan suatu aktivitas bisnis.
- 2) Terlalu banyak biaya-biaya yang di luar pengendalian serta utang yang tidak bermanfaat, juga tidak dipatuhinya ketentuan-ketentuan pembukuan standar.
- 3) Pembagian kerja tidak proporsional, sering terjadi pengelola memiliki pekerjaan yang melimpah atau karyawan yang bekerja di luar batas jam kerja standar.
- 4) Kesulitan modal kerja atau tidak mengetahui secara tepat beberapa kebutuhan modal kerja, sebagai akibat tidak adanya perencanaan kas (Tohar, 2000:29)

G. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir



H. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting dilakukan di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Alasan peneliti memilih Pekon Wonodadi Utara sebagai lokasi penelitian ini karena Pekon Wonodadi Utara merupakan salah satu desa di Kecamatan Gadingrejo yang terdapat sentra *home industry* pembuatan kelanting.

I. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2014:8). Sedangkan menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007:60).

Berdasarkan permasalahan penelitian, tipe penelitian kualitatif yang akan peneliti gunakan adalah menggunakan tipe penelitian studi kasus. Menurut Creswell studi kasus adalah rancangan suatu penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus yang akan diteliti. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai macam prosedur untuk mengumpulkan data berdasarkan waktu yang ditentukan (John, 2016:19).

Dilihat dari segi jenis, penelitian ini termasuk dalam studi kasus intrinsik. Karena peneliti melakukan penelitian berdasarkan pedoman penelitian, kemudian dari pedoman penelitian selanjutnya peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan kecil berdasarkan informasi yang disampaikan informan sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam terkait dengan penelitian ini. Menurut Idrus bahwa dalam penelitian tipe studi kasus intrinsik lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam namun tidak bermaksud untuk memahami fenomena umum yang bisa di generalisasikan, akan tetapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan juga tidak bermaksud untuk menciptakan teori baru (Idrus, 2009).

J. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang diperkirakan dapat memahami atau memberikan informasi, data ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ini selanjutnya akan menjadi informan penelitian yang diharapkan akan

memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Teknik *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2014:106). Karakteristik informan adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pada *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara.

Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria utama dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pemilik *home industry* kelanting, mantan karyawan *home industry* kelanting yang telah membuka usaha sendiri ,pekerja di *home industry* kelanting, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah Pekon Wonodadi Utara. Untuk mendapatkan data-data penelitian yang menjadi informan adalah :

Tabel 2. Biodata Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Wagiyanto	48 Tahun	Pemilik <i>Home Industry</i> Kelanting
2	Hartati	53 Tahun	Mantan Karyawan Bapak Wagiyanto
3	Dewi	46 Tahun	Karyawan
4	Dalimin	64 Tahun	Karyawan
5	Sutinah	62 Tahun	Karyawan

6	Dumi	49 Tahun	Karyawan
7	Sinta	25 Tahun	Karyawan
8	Eko Mulyadi	46 Tahun	Kaur Pembangunan
9	Lukman	49 Tahun	Wiraswasta
10	Idris	53 Tahun	Wiraswasta
11	Hudawi	51 Tahun	Tokoh Masyarakat/ Anggota BHP Pekon Wonodadi Utara

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi umumnya digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data atau untuk mencatat bukti (Suharsimi, 2006: 124). Dalam pengumpulan data observasi ini, yaitu melalui pengamatan dan penginderaan pada tempat dan lingkungan sekitar yang diamati. Pengamatan ini meliputi pengamatan mengenai aktivitas informan serta kondisi tempat/setting yang sedang terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipasi (*non participation*), yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga

dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014:384). Observasi yang dilakukan adalah pengamatan peneliti secara langsung di lapangan pada objek yang diteliti.

Observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati secara langsung keadaan di lapangan untuk melihat bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan, membantu peneliti dalam proses pencarian data yaitu mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Faktor Pendukung selama observasi adalah diizinkan peneliti ini dari pihak Pekon dan diterima secara ramah oleh pemilik *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara. Untuk Faktor Penghambat selama observasi, yaitu faktor cuaca tidak menentu atau sedang hujan sehingga ketika hujan peneliti tidak bisa terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian secara maksimal serta ketika hujan kegiatan produksi *home industry* kelanting diistirahatkan karena proses penjemuran kelanting mengandalkan terik panas matahari.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Dalam metode kualitatif ini ada dikenal dengan teknik wawancara-mendalam (*Indepth Interview*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2007:186).

Dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif informan dalam memandang sebuah permasalahan. Peneliti mengumpulkan data secara langsung yaitu tatap muka dengan informan, sehingga dapat memberikan gambaran dan data mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Faktor Pendukung selama proses wawancara adalah baik pemilik *home industry* kelanting maupun karyawannya mampu untuk menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dengan baik. Untuk Faktor Penghambat selama wawancara yaitu ketika sedang sibuk proses produksi pemilik dan karyawan enggan untuk diwawancarai karena sedang fokus bekerja dan ada salah satu karyawan

yang menolak untuk diwawancarai karena tidak terbiasa tanya jawab dengan seseorang yang baru dikenalnya.

3. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2014:240) mengatakan, bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan (catatan harian, peraturan, kebijakan, dsb), dan gambar (foto,sketsa). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian mengumpulkan data secara langsung yaitu tatap muka dengan informan seperti foto kegiatan pemberdayaan dari informan dan peneliti. Kemudian arsipkan Profil Pekon Wonodadi Utara dalam bentuk file.

L. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi data, yaitu data sejenis dikumpulkan dari informan yang berbeda. Triangulasi data dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, pertanyaan yang sama diajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan cek dan ricek terhadap data (Danim,1988:179). Untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi sumber yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa informan untuk mendapatkan

data yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kemungkinan pada adanya dugaan jawaban yang berbeda, sampai diperoleh kecenderungan jawaban yang sama dari informan yang berbeda mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

- b. Triangulasi metode disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

M. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjalin dan merupakan proses siklus serta interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah membangun wawasan umum yang disebut

“analisis” (Silalahi, 2009: 339). Analisa data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis data yang mengacu pada model analisis interaktif (interactive analysis) oleh Miles dan Huberman. Model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan maupun sesudah kembali dari lapangan baru diadakan analisis.

Pada penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian proses analisis ini dilakukan melalui tahap berikut ini :

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat pada catatan lapangan yang terdiri atas 2 bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Catatan deskriptif yaitu catatan alami, (merupakan catatan mengenai apa yang disaksikan, didengar, dilihat dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialaminya). Catatan reflektif adalah catatan yang isinya kesan, pendapat, komentar serta tafsiran peneliti mengenai apa penemuan yang dijumpai. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang direduksi. Sedangkan untuk data yang tidak ada kaitannya dengan masalah penelitian dibuang. Dalam hal ini, peneliti membuat rangkuman proses penelitian dalam mencari data mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

3. Penyajian Data (Display Data)

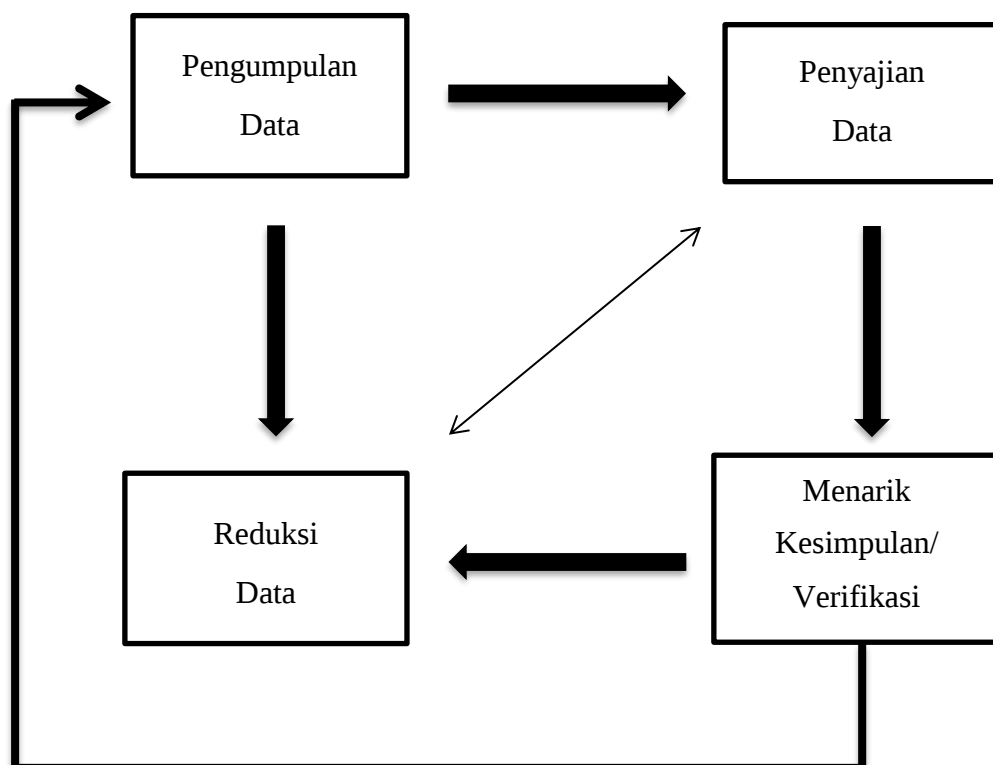
Penyajian data dapat berbentuk tulisan, gambar, tabel dan grafik. Tujuan penyajian data untuk menggabungkan informasi sehingga bisa memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, supaya peneliti tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan informasi secara baik dan menyeluruh dan juga bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Maka dari itu peneliti harus membuat naratif, grafik atau matrik untuk mempermudah penguasaan data atau informasi (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209). Dalam hal ini peneliti akan memahami jawaban dari informan, kemudian mengelompokkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui

home industry kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan guna mendapatkan kebenaran data yang jelas. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengujian kebenaran setiap informasi yang muncul terhadap data yang dipilih dari lapangan. Apabila hasil kebenaran memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kelanting di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dihentikan.

Gambar 2. Analisa Data Model Interaktif (Interactif Model of Analisis) oleh Miles dan Huberman



Sumber: Emzir. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data.